

**KONSEP DAN IMPLEMENTASI KETELADANAN DAN
AKHLAK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

(Analisis Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam karya

Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S. 1)

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Oleh:

LUTHFIYATUL MAHMUDAH

NIM: 141310003268

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NAHDLATUL ULAMA

JEPARA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Luthfiyatul Mahmudah
NIM : 141310003268
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **KONSEP DAN IMPLEMENTASI KETELADANAN DAN AKHLAK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.)**

Skripsi ini telah disetujui pembimbing dan siap untuk dipertahankan dihadapan tim penguji program sarjana Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara.

Demikian harap maklum

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Jepara, 22 Oktober 2018

Pembimbing,



Drs. Abdul Razaq, M. Ag.
NIY. 2 691030 94 006



UNIVERSITAS ISLAM NAHDLATUL ULAMA (UNISNU) JEPARA FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

> Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Akreditasi BAN-PT : Peringkat B
Nomor : 192/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/IX/2013

> Program Studi Pendidikan Guru PAUD (PGPAUD)

Ijin Penyelenggaraan Keputusan Menristekdikti RI
Nomor : 247/KPT/1/2016

> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)

Akreditasi BAN-PT : Peringkat B
Nomor : 1697/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2017

> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Ijin Penyelenggaraan Keputusan Menristekdikti RI
Nomor : 470/KPT/1/2016

PENGESAHAN

Skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : **LUTHFIYATUL MAHMUDAH**
NIM : 141310003268
NIRM : 14/X/17.2.1/1750
Tempat, Tgl. Lahir : Jepara, 12 Juni 1997
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **KONSEP DAN IMPLEMENTASI KETELADANAN DAN AKHLAK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (ANALISIS BUKU KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KARYA Dr. H. AKMAL HAWI, M.Ag.)**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara dan dinyatakan LULUS, pada tanggal :

13 Desember 2018

dan dapat diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Jepara, 13 Desember 2018

Dewan Sidang

Ketua Sidang

Drs. H. Mahalli, M.Pd.



Sekretaris Sidang

H. Mufid, M.Ag.

Penguji I

Drs. H. Mahalli, M.Pd.

Penguji II

Husni Mubarak, M.Pd.

Pembimbing

Drs. Abdul Rozaq, M.Ag.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Luthfiyatul Mahmudah

NIM : 141310003268

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, bahwa skripsi/ tugas akhir yang saya susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Universitas Nahdlatul Ulama Jepara merupakan hasil karya saya sendiri yang jauh dari plagiarisme dan belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dari Perguruan Tinggi lain.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Selanjutnya saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara apabila dikemudian hari ditemukan ketidak benaran dari pernyataan ini.

Jepara, 22 Oktober 2018



Luthfiyatul Mahmudah
NIM. 141310003268

MOTTO

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ لَوْ أَنَّكُمْ كَفَرْتُمْ أَزِيدَنَّكُمْ رِيبًا وَلَوْ أَنَّكُمْ كَفَرْتُمْ أَزِيدَنَّكُمْ رِيبًا وَلَوْ أَنَّكُمْ كَفَرْتُمْ أَزِيدَنَّكُمْ رِيبًا
(ابراهيم:٧)

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memalukan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

(QS. Ibrahim:7)¹

¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989), hlm. 380

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah skripsi ini telah selesai

Dengan segala kerendahan hati, karya ini kupersembahkan kepada:

- 1. Kedua orang tuaku, bapak Nursalim dan Ibu Suwastini tercinta yang selalu memberi kasih sayang kepada penulis dan memotivasi serta mendoakan penulis untuk dapat menuntut ilmu hingga seperti sekarang.*
- 2. Kakak tercintaku Ahmad Faiz Khoironi dan adik-adik ku tersayang Atik Nur Fauziah dan Muhammad Afifur Rifqi yang menjadikan inspirator dan motivator penulis serta yang selalu menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan studi.*
- 3. Mbak sunaisah dan lek muh sahid yang senantiasa mensupport dan menyemangatiku agar menyelesaikan skripsi ini*
- 4. Calon teman hidupku Muhammad Zaki Labib yang selalu mensupport dan memberikan perhatian kepadaku.*

teman seperjuangan di UNISNU Jepara khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Kelas A.3 angkatan 2014.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut Nama Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, segala puji syukur kepada Allah SWT yang mana telah memberikan kesehatan serta petunjuk bagi penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada baginda *Nabiyyuna Wa Habibuna* Muhammad SAW, Rasul mulia suri tauladan bagi manusia yang diharapkan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna melengkapi syarat ujian akhir dan sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) di UNISNU Jepara. Selama menyusun skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan, dorongan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Sa'dullah Assa'idi, M. Ag. selaku Rektor UNISNU Jepara.
2. Drs. H. Mahalli, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UNISNU Jepara.
3. Bapak Drs. Abdul Rozaq, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk kepada penulis sehingga pada akhirnya penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap Bapak/Ibu dosen yang telah mendidik, membimbing serta memberikan pengarahan kepada penulis.

5. Perpustakaan UNISNU Jepara yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku referensi sebagai bahan-bahan utama skripsi ini.
6. Segenap keluarga tercinta, khususnya Bapak, Ibu, kakak dan adikku tersayang yang telah senantiasa mendorong, memotivasi, membimbing, mengarahkan dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat senasib sepenanggungan yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuannya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan motivasi dan sumbangsuhnya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Untuk semuanya, penulis tidak dapat membalas atas segala bantuannya, hanya dapat berdo'a kepada Allah semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah dengan balasan yang lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan menambah pengetahuan baik bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca sekalian pada umumnya.

Jepara, Oktober 2018

Penulis,



Luthfiyatul Mahmudah
NIM. 141310003268

ABSTRAK

Luthfiyatul Mahmudah (NIM: 141310003268), Konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam (Analisis Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.)

Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara, 2018

Kata Kunci: Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam buku karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag, Implementasi Keteladanan dan akhlak guru Pendidikan Agama Islam dalam buku karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag. maka jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan atau disebut *library research* yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam buku Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag. sehingga dalam mencari data menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, penulis tidak cukup hanya mendeskripsikan data tetapi harus memberikan penafsiran atau interpretasi dan pengkajian secara mendalam setiap kasus dan mengikuti perkembangan kasus tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan content analysis, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang ada, dan juga dengan analisis deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan bentuk angka-angka.

Hasil penelitian mengenai konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan agama Islam dalam buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag. Yaitu: keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik yang patut ditiru anak didik yang dilakukan oleh guru didalam tugasnya sebagai pendidik sedangkan akhlak guru yakni suatu tingkahlaku manusia dalam pergaulan sehari-hari perbuatan tersebut timbul secara mudah tanpa direncanakan dan sudah menjadi kebiasaan. Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam diataranya: sabar, bersifat kasih sayang, adil terhadap sesama murid, berwibawah, menjauhkan diri dari perbuatan tercela sedangkan Implementasi Ahklah Guru Pendidikan Agama Islam diantaranya: Akhlak kepada Allah, Ahlak terhadap sesama manusia, Akhlak terhadap lingkungan.

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi mahasiswa UNISNU Jepara karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya, yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf latin. Pedoman Transliterasi yang digunakan UNISNU Jepara sebagai berikut

A. KONSONAN

Huruf Arab	N a m a	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	‘	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Śa’	Ś	S, dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha’	H	Ha
خ	Kha’	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Z, dengan titik di atas
ر	Ra’	R	Er
ز	Za’	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Ş	S, dengan titik dibawah

Huruf Arab	N a m a	Huruf Latin	Keterangan
ض	Had	D	D, dengan titik dibawah
ط	Tha'	Ṭ	T, dengan titik dibawah
ظ	Dha'	Z	Zed
ع	Ain	‘	Koma terbalik
غ	Ghin	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan) jika di awal kata
ي	Ya'	Y	Ye
ة	Ta' Marbutah	at, ah	Dibaca “ah” ketika mauquf

B. VOKAL

Vokal Tunggal

Tanda	Huruf Latin
	A
	I
	U

Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Huruf Latin
أَي	Ai
أُو	Au

Contoh :

فعل = fa'ala
سعل = su'ila

هول = haula
كيف = kaifa

C. MADDAH

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
	A
	I
	U

Contoh :

قال = qala
رمى = rama

قِيل = qila
يُقُول = yaqulu

D. TA' MARBUTAH

1. Ta'Marbutah hidup transliterasinya adalah (t).
2. Ta'Marbutah mati transliterasinya adalah (h).

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya adalah Ta'Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta'Marbutah itu ditransliterasikan dengan (h).

Contoh :

روضۃ الأطفال = raudah al-afal atau raudatul afal

المدينة المنورة = al-Madinah al-Munawwarah, atau al-Madinatul
Munawwarah.

طلحة = talhah

E. SYADDAH (TASYDID)

Syaddah / tasydid ditransliterasikan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

ربنا = rabbana نزل = nazzala

نُعْم = nu''ima البِرّ = al-birru

F. KATA SANDANG

1. Kata sandang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan dengan huruf yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh :

السَيِّدة = as-sayyidatu

2. Kata sandang diikuti oleh huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh :

القلم = al-qalamu البديع = al-badi'u

G. HAMZAH

1. Bila Hamzah terletak di awal kata ia tidak dilambangkan dan ia seperti

alif. Contoh :

أمرت = umirtu أكل = akala

2. Bila ditengah dan diakhir ditransliterasikan dengan apostrof. Contoh :

تأخذون = ta'khuzuna شيء = syai'un

H. HURUF KAPITAL

Huruf kapital dimulai pada awal nama diri, bukan pada kata

sandangnya. Contoh :

القران = Al-Qur'an

المدينة المنورة = Al-Madinatul Munawwarah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	22

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Keteladanan	24
1. Pengertian Keteladanan.....	24
2. Prinsip-Prinsip Keteladanan	25
3. Bentuk-Bentuk Keteladanan	27
B. Akhlak	28
1. Pengertian Akhlak.....	28
2. Dasar Akhlak.....	34
3. Tujuan Akhlak.....	35
C. Guru Pendidikan Islam.....	37
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	37
2. Tanggung Guru Jawab Pendidikan Agama Islam.....	39
3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	42
4. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam.....	42

BAB III: KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Biografi Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.....	48
B. Karya-Karya Dr. H., Akmal Hawi, M. Ag.....	50
C. Konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.....	51

BAB IV: ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Konsep Keteladana dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.	68
B. Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.	73

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan..	79
B. Saran.	80
C. Penutup.....	81

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. ini merupakan contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.

Menurut Edi Suardi yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Agama Islam, bahwa keteladanan guru itu adalah sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik dan berperilaku sesuai dengan nilai norma yang akan kita tanamkan pada terdidik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.

Keteladanan ini merupakan seorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. dengan demikian, keteladana guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatanya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.¹ Mengingat keteladana guru ini sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pembinaan akhlak.

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), cet. 2, hlm 93.

Menurut Supriyadi kepribadian seorang guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya sebagai pengembangan sumberdaya. mengapa demikian? Alasannya, disamping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu, guru juga berperan sebagai anutan.² Kepribadian seorang guru yang dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya menjadi cerminan dan contoh bagi anak didiknya, terlebih guru Pendidikan Agama Islam, yang dipandang oleh masyarakat umum sebagai sosok guru yang “Islam”. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk anak didik mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan pribadinya.³

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara langsung bila mana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁴

Sedangkan secara etimologi Ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Dapat dikatakan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. dari situlah timbul berbagai

²Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2011), Cet.1, hlm. 39.

³ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2012). Hlm. 169.

⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), cet. 2, hlm. 42.

macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.⁵

Akhlak adalah suatu perangai atau tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan.⁶ Menurut M. Ali Hasan dalam bukunya. Tuntunan Akhlak mengemukakan bahwa yang menjadi dasar sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Quran dan Sunnah. apa yang baik menurut Al-Quran dan Sunnah itulah yang baik untuk dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Quran dan Sunnah berarti itu tidak baik dan harus di jauhi.

Adapun Sunnah menjadi dasar Akhlak yang kedua setelah Al-Quran dalam pembentukan Akhlak manusia. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 menyatakan:⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۚ (الاحزاب: ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab (21) ayat 21)⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada diri Nabi Muhammad terdapat contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi

⁵ Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Krakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), cet. 2, hlm, 72-73.

⁶ Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 99.

⁷ *Ibid.*, hlm. 100.

⁸ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989), hlm. 670.

yang berakhlak mulia karena Nabi selalu memedomani Al-Quran dengan demikian, segala bentuk perilaku manusia yang menyatakan dirinya muslim hendaklah merealisasikan kedua sumber tersebut diatas dalam kehidupan sehari-hari.

Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. sebagaimana yang juga diuraikan oleh Wiji Suwarno bahwa guru adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi, sedangkan secara akademis guru adalah tenaga kependidikan yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dari diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai Pendidik, Dosen, Konselor, Pamong Belajar, Widyaiswara, Tutor, Instruktur Fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Secara umum Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. guru adalah orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karena guru merupakan proses, pastinya akan ada banyak orang yang mempengaruhi perkembangan anak didik.⁹ Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. tanpa pengasuhan, arahan, bimbingan, didikan, pengawasan, dan keteladanan guru, anak mungkin akan sulit berhasil menjadi manusia seutuhnya.¹⁰

Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasikan dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan

⁹ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), cet, 1. hlm. 19.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

berketrampilan. Menurut Prof, Dr. Zakiah Darajat, menjadi Guru haruslah memenuhi beberapa Syarat, yaitu: takwa kepada Allah SWT, Berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik.¹¹

Guru menurut Islam bukanlah sekedar pembimbing melainkan juga sebagai figur teladan yang memiliki karakteristik baik, sedangkan hal itu belum tentu terdapat dalam diri pembimbing. dengan begitu guru muslim mestilah aktif dari dua arah yakni secara eksternal dengan jalan mengarahkan atau membimbing peserta didik, secara internal dengan jalan merealisasikan karakteristik Akhlak mulia.¹²

Pada masa sekarang ini sangat sulit mencari sosok seseorang guru yang dapat dijadikan panutan, baik dalam hal ilmu maupun amal. kedua hal tersebut harus ada keserasian, agar dapat menjadi seorang manusia yang cerdas yang berbudi. begitu pentingnya Keteladanan dan Akhlak Guru dalam upaya pembentukan pribadi seorang anak didik, sehingga untuk mencapai kesuksesannya, seorang Guru berusaha menerapkan sifat Keteladanan dan Akhlak kepada anak didik. namun permasalahannya yang ada adalah dari faktor guru, termasuk di dalamnya adalah guru pada masa sekarang kurang dan bahkan tidak memperhatikan aspek Keteladanan dan Akhlak dalam proses pendidikannya. Mereka berperan sebagai agen *transfers of knowledge* dari pada *transfer of volue*. Proses *transfer of volue* ditunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik, apabila nilai-nilai tersebut logis dan disertai dengan contoh nyata.

¹¹ Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 11.

¹² Abd. Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, hlm. 112.

Berakar dari permasalahan tersebut maka peneliti ingin membahas lebih detail dan lebih rinci mengenai Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Analisis Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam karya Dr. H. Akmal Hawi. M. Ag. kedalam sebuah skripsi yang berjudul **“Konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam (Analisis Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi. M. Ag.)”**

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta menghindari kemungkinan timbulnya salah tafsir terhadap judul tersebut diatas, maka penulis uraikan beberapa istilah yang dianggap penting, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi

Kata Implementasi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna pelaksanaan atau penerapan.¹³ Dalam sekripsi ini yaitu Implementasi atau penerapan Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), edisi keempat, Cet. 1, hlm. 529.

2. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata “Teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. sedangkan dalam bahasa Arab adalah “*Uswatun Al-Hasanah*”. Dilihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun dan hasanah*. Mahmud Yunus mendefinisikan “*uswatun*” sama dengan *Qudwah* yang berarti ikutan. sedangkan “*hasanah*” diartikan sebagai perbuatan yang baik. jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.

Keteladanan ini merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.

Dengan demikian, keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. ¹⁴dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan,

¹⁴ Akmal Hawi, *Loc.cit.*

perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.¹⁵

3. Akhlak

Secara bahasa, pengertian Akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*).¹⁶ Imam Ghazali mengemukakan Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).¹⁷

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara langsung *spontanitas* bilamana diperlukan, tanpa memerlukan dorongan dari luar. Akhlak bersangkutan paut dengan gejala jiwa sehingga dapat menimbulkan prilaku. bila mana prilaku yang timbul ini adalah baik, maka dikatakan akhlak yang baik. sebaliknya bila prilaku yang timbul adalah buruk, maka dikatakan akhlak yang buruk.¹⁸

4. Guru

Menurut Drs. H. A. Ametembun, Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.¹⁹

Dalam Pendidikan Agama Islam, Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan upaya

¹⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 29.

¹⁶ Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 2, hlm. 151.

¹⁷ Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 98.

¹⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, hlm. 42 -43.

¹⁹ Akmal halwi, *Op.Cit.*, hlm. 9.

mengembangkan seluruh potensi anak didik, baik potensi Afektif, Kognitif, maupun Psikomotorik.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah SWT. melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁰

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan anak didik dalam meyakini, memahami menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.²¹

Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²²

6. Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.

Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag. lahir di Nanti Agung Curup, 30 Juli 1961. Beliau dipercaya menjadi pembantu dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang dengan SK tahun 2003, Dekan pengganti antar

²⁰ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. 2, hlm. 83.

²¹ Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 19.

²² Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), cet.1, hlm. 213.

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang dengan SK Tahun 2007, dan Dekan Definitif Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang dengan SK tahun 2007, selain itu beliau mendapat penghargaan Satyalencana Karya Satya X tahun 2005 dan Satyalencana Karya Satya XX tahun 2008.

Dengan penegasan istilah diatas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi “Konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam (Analisis Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.)” yaitu penyelidikan terhadap suatu kajian tentang penerapan keteladanan dan akhlak guru Pendidikan Agama Islam yang dibahas dalam buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis membatasi pada permasalahan yang penting diangkat dalam penulisan skripsi, yaitu :

1. Bagaimana Konsep Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islma Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag?
2. Bagaimana Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini diantara lain :

1. Untuk dapat mengetahui Konsep Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.
2. Untuk dapat mengetahui Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan kedalam dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang Penerapan Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam
 - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud pemikiran dalam ilmu Pendidikan Agama Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih komprehensif Mengenai Penerapan Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam

- b. Bagi Guru dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan sehingga diharapkan mampu menjadi Keteladan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kepribadian mulia sesuai ajaran Islam yang akan dicontoh dan ditiru oleh anak didiknya.

F. KAJIAN PUSTAKA

Penulis telah berusaha melakukan penelusuran pustaka yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan pada penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan supaya fokus penelitian tidak merupakan pengulangan atas penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti lebih mendalam dan lebih efektif pada sasaran. Selain itu, penelusuran pustaka juga bermanfaat untuk membangun kerangka teoritis yang mendasari kerangka pemikiran penelitian proposal skripsi ini. Penelitian yang penulis telah temukan antara lain:

1. Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Karya Dr. H. Akmal Hawi. M. Ag. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014. Yang berisi tentang Konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam. Yang merupakan fokus penulisan skripsi penulis. buku ini merupakan sumber data primer yang penulis gunakan. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Keteladana Guru yakni suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik. Keteladanan sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pembinaan akhlak, maka seorang pendidik hendaklah mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik, sehingga inti

kewibaan yang sangat penting dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya.²³

2. Buku Pendidik Sebagai Model, karya Dr. Helmawati, S.E., M. Pd. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016. yang menyatakan bahwa Pendidik secara umum maupun khusus haruslah mampu untuk menjadi teladan atau panutan anak didik, banyak pendidik yang dapat dijadikan teladan meskipun tidak mudah menemukan dan menjadi pendidik teladan, salah satu pendidik yang dapat dijadikan teladan adalah Rasulullah SAW. Maka siapapun yang hendak menjadi atau dianggap sebagai pendidik hendaknya mampu memiliki sikap dan perilaku (perkataan maupun perbuatan) yang telah dicontoh Nabi Muhammad SAW.²⁴
3. Skripsi yang ditulis oleh Ismail (131310001172) mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Nahdlatul Ulama' (UNISNU) Jepara Tahun 2015. Dengan Judul "*Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa MTs, Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladana orang tua sangat berpengaruh positif terhadap akhlak siswa MTs Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara, keteladanan orang tua dan akhlak siswa tergolong tinggi siswa mempunyai perilaku-perilaku disekolah. orang tua menanamkan nilai-nilai positif terhadap anak-anaknya dengan menunjukkan sikap keteladanan.²⁵

²³ Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 94.

²⁴ Helmawati, *Op. Cit.*, hlm 148.

²⁵ Ismail, "*pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlak siswa MTs. Matholi'ul Huda Troso Pecangaan*", skripsi, (Jepara: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Nahdlatul Ulama'. 2015). hlm. Vii.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat yaitu sama-sama membahas keteladanan dan akhlak sedangkan perbedaannya yaitu kalau penelitian ini hasilnya dikhususkan pada Keteladanan orang tua terhadap siswa MTs Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara dengan memberikan penanaman nilai-nilai dari orang tua sedangkan penelitian yang penulis buat yakni Konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam analisis buku karya Dr. Akmal Hawi, M. Ag.

4. Skripsi yang ditulis oleh Arina Rochah (131310001305) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Nahdlatul Ulama' (UNISNU) Jepara tahun 2015. Dengan judul "*Upaya Guru Membina Akhlak Mulia Siswa MTs Matholi'ul Falah Tulakan Donorojo Jepara*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak mulia siswa MTs Matholi'ul Falah Tulakan Donorojo Jepara dengan cara mengajarkan sopan santun kepada siswa, mengajarkan pelajaran akhlak dan ilmu ilmu yang berkaitan, memberikan nasehat, membiasakan siswa bersikap disiplin melalui teguran dan hukuman, memberi bimbingan dan penyuluhan kepada siswa yang bermasalah melaksanakan kegiatan keagamaan pada hari-hari besar Islam. upaya guru dalam membina akhlak mulia siswa MTs Matholi'ul Falah Tulakan Donorojo Jepara sebagai berikut: setiap hari para siswa teratur melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, para siswa terbiasa bersalaman kepada guru ketika akan

mulai masuk kelas dan ketika akan pulang, para siswa terbiasa menggunakan bahasa sopan, para siswa sangat hormat kepada para guru.²⁶

Persamaan antara peneliti dengan penelitian yang penulis buat yaitu sama-sama membahas tentang Akhlak dan Guru. Sedangkan perbedaannya yaitu kalau penelitian ini hasilnya penanaman akhlak pada murid MTs Matholi'ul Falah Tulakan Donorojo Jepara, dengan tuntunan dan contoh dari guru dengan cara pembiasaan berperilaku dan berbicara dengan menunjukkan Akhlak mulia. Sedangkan penelitian penulis yang dibuat terfokus pada Konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam buku karya Dr. H. Akmal Hawi. M, Ag. Dimana dalam penelitian yang penulis buat ini pembahasannya mengenai Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam seorang guru tidak hanya mempunyai Akhlak yang baik tetapi juga Keteladanan yang nantinya ditanamkan pada seorang anak didik. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Dalam jurnal yang ditulis oleh Maliki dalam jurnal El-Hikmah volume 11, nomor, 22, desember 2017. Dengan judul "*Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi (studi kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran)*". Hasil penelitian dalam jurnal ini bahwa Akhlak Guru menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar dikalangan ulama dari masa ke masa, termasuk Imam Al-Nawawi Al-Dimasiqiyi. melalui kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran, Al-Nawawi memaparkan beberapa Akhlak

²⁶Arina Rochah, "*Upaya Guru dalam Membina akhlak Mulia Siswa MTs Miftahul Falah Tulakan Donorojo*", skripsi, (Jepara: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Nahdlatul Ulama'. 2015). hlm. V.

Guru PAI yang perlu dimiliki Guru Pendidikan Agama Islam ialah sebagai berikut: akhlak yang mantap, stabil dan dewasa, menurut Al-Nawawi guru harus bersikap ikhlas hanya mencari keridhaan Allah dalam melaksanakan tugasnya, tidak mencintai pangkat dari kemewahan dunia, serta tidak memiliki sifat dengki.²⁷

Persamaan antara peneliti dengan penelitian yang penulis buat yaitu dalam penelitian sama-sama membahas tentang Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Drs. H. Akmal Hawi, M. Ag. Bahwa Akhlak Guru sangat penting diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya pada keselamatan dunia dan akhirat dan terhindar dari pelanggaran hukum, baik hukum negara, etika keguruan maupun hukum Agama, sedangkan menurut Al-Nawawi Guru harus bersikap ikhlas dan hanya mencari keridhoan Allah dalam melaksanakan tugasnya.

6. Dalam jurnal yang ditulis oleh Nurchaili dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, volume 16, edisi khusus III, oktober 2010. Dengan judul "*Membentuk Karakter Melalui Keteladanan Guru*". Hasil penelitian dalam jurnal ini bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan guru (*uswa*) yang dilakukan guru. Keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah, Guru harus menjadi teladan

²⁷ Maliki, "Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam menurut Al-Nawawi (studi kitab *Al-Tibyan Fi Al-Dabi Hamalah Al-Quran*)", Jurnal EL-Hikmah, vol 11, no 2, 2017, hlm. 65.

bukan hanya sebatas menyampaikan informasi ilmu yang berbudi luhur guna membentuk karakter peserta didik sebagai aset bangsa.²⁸

Persamaan antara peneliti dengan penelitian yang penulis buat yaitu sama-sama membahas tentang keteladanan guru. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam jurnal lebih menekankan bahwa pembentukan karakter siswa melalui Keteladanan Guru, sedangkan dalam skripsi penulis buat yakni Konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Analisis Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag..

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.²⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulis skripsi ini adalah *study document/teks* bahan tertulis berdasarkan konteksnya, bahan bisa berupa catatan yang terpublikasi, buku, surat kabar, majalah, catatan harian, naskah, artikel dan lain-lain.

Dalam hal ini yang diteliti yaitu Konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam analisis Buku

²⁸ Nurchaili, "Membentu Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 16, edisi Khusus III, 2010, hlm. 233.

²⁹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2008), hlm. 6.

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag. yang berupa buku-buku, artikel yang tersebar disurat kabar maupun di internet yang berkaitan dengan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru. sedangkan berdasarkan tempat yang dilaksanakan penelitian maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*liberary research*). Karena penulis mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku). dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk *Penelitian kualitatif* yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan.³⁰

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penilitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*liberary research*) maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³¹ Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.³²

³⁰ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. 7, Hlm. 240.

³² Lexy J Meleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 32, hlm. 6.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.³³ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³⁴ Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.³⁵ Data primer adalah data autentik data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan, secara sederhana data ini disebut dengan data asli. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Dr. H. Akmal Hawi. M. Ag. yang berjudul “Kompetensi Guru dalam Pendidikan Agama Islam” yang penulis fokuskan pada bagian bab Konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam

b. Data Skunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yang tidak langsung dari subyek penelitian, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.³⁶ Sumber data skunder merupakan bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet, 6, hlm. 187.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). cet. 1, hlm. 202.

³⁶ Syaifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm. 92.

penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, dengan kata lain penulis tersebut bukanlah penemu teori. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari beberapa buku-buku, artikel, makalah dan lain sebagainya yang relevan dan kompeten dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

- 1) Buku Karya Abd. Rachman Assegaf yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*.
- 2) Buku Karya Dr. Helmawati. SE., M. Pd.I. yang berjudul *Pendidik sebagai model*
- 3) Buku karya Bukhori Umar yang berjudul *Ilmu Pendidikan Agama Islam*
- 4) Buku karya Muhammad Alim. M. Ag. Yang berjudul *Pendidikan Agama Islam*
- 5) Dan buku-buku lain yang berhubungan dengan judul skripsi penulis.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menganalisisnya. Dalam menganalisa skripsi ini, metode yang digunakan adalah:

a. Metode *Content Analisis*(analisis isi)

Metode *content analisis* (analisis isi) merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang ada. Dalam metode *content analisis* ini menampilkan tiga syarat, yaitu objektivitas, pendekatan

sistematis dan generalisasi, artinya harus mempunyai sumbangan teoritik.³⁷

b. Metode analisis deskriptif

Analisis data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan bentuk-bentuk angka-anangka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.³⁸

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, mak sangat diperlukan pendekatan-pendekatan, diantaranya:

1. Induktif

Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan konkrit, digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.³⁹

2. Deduktif

Metode deduktif adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu yang bersifat khusus.⁴⁰

³⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1998), hlm.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.* hlm. 11.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 36.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar skripsi ini memenuhi syarat sebagai karya ilmiah, maka perlu diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kaidah penyusunan karya ilmiah. adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka, terdiri dari:

Pada bagian ini yaitu berisi: halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, transliterasi, dan daftar isi.

2. Bagian isi, terdiri dari beberapa bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KETELADANAN DAN AKHLAK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada bab ini terdapat tiga sub bab, pertama menjelaskan tentang keteladanan yang meliputi: pengertian keteladanan, Prinsip-prinsip keteladanan, bentuk-bentuk keteladanan. Kedua menjelaskan tentang akhlak yang meliputi: pengertian akhlak, dasar akhlak, tujuan akhlak. Ketiga menjelaskan tentang Guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi: pengertian Guru Pendidikan Agama

Islam, tanggung jawab guru pendidikan Agama Islam, tugas guru Pendidikan Agama Islam, syarat-syarat guru Guru Pendidikan Agama Islam.

BAB III : KAJIAN OBYEKTIF PENILAIAN

Pada bab ini berisi tentang biografi Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag, serta karya-karya dan juga menjelaskan tentang Konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi. M. Ag.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Konsep Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag. Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan , saran dan penutup

3. Bagian akhir, terdiri dari:

daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Keteladanan berasal dari kata “Teladan”, kata teladan adalah sesuatu (perbuatan, barang, dan sebagainya) yang patut ditiru.¹ dengan penambahan ke-an, maka menjadi kata benda yang artinya sesuai yang dimiliki seseorang baik berupa ucapan, sikap, maupun perilaku dan merupakan contoh baik untuk ditiru orang lain.² Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *Uswah al-Hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.³

Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.⁴ Dengan adanya teladan yang baik maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak didik.⁵

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.1056.

² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 39.

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 93.

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 95.

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 150.

2. Prinsip-Prinsip Keteladanan

Prinsip-prinsip keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan “*Uswah Hasanah*”. Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib Megklasifikasikan prinsip Keteladanan sejalan dengan Prinsip Pendidikan Islam adalah:⁶

a. *At-Tawassu' Fil Maqashid La Fi Alat* (Meperdalam Tujuan Bukan Alat)

Prinsip ini menganjurkan Keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan guru hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki disini adalah bentuk perilaku guru atau pendidik yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*Uswa Hasanah*) dan keteladanan jelek (*Uswa Sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pendidikan Keteladanan (*Uswatun Hasanah*).

Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka Keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan hal tersebut. Tanpa adanya praktek dari partisi pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

b. *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'I* (Memperhatikan Pembawaan dan Kecenderungan Anak Didik)

⁶ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 241.

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.

c. *Min Al-Mahsus Ila Al-Ma'qul* (Sesuatu Yang Bisa Diindrakan Ke Rasional)

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahmai sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat hissi atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menagkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan.

Inti pemakaian prinsip ini dalam keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan "*Uswa Hasanah*" (contoh keteladana yang baik) terhadap anak didik.

Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan norma Agama.⁷

⁷ *Ibid.*, hlm 242

3. Bentuk-bentuk keteladanan

Menurut Heri Jauhari Muchtar, menjelaskan bentuk-bentuk keteladanan sebagai berikut:

a. Keteladanan yang disengaja

Keteladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu guru sengaja memberi contoh yang baik kepada para anak didik supaya mereka dapat menirunya. Umpamanya guru memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik agar para anak didik menirunya.

Dalam proses belajar mengajar, keteladanan yang disengaja dapat berupa pemberian secara langsung kepada anak didiknya melalui kisah-kisah nabi yang didalam kisah tersebut terdapat beberapa hal yang patut dicontoh oleh para anak didik.⁸

b. Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika guru secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara didalamnya, dalam hal ini guru tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik didalam maupun diluar kelas. Bentuk guru semacam ini keberhasilannya banyak tergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter guru yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keihlasannya, dan sebagainya.

Dalam pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karna itu setiap orang yang diharapkan

⁸ Heri Jauhari Muchtar, *FiQih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005). hlm. 224-225.

menjadi guru hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah dan segala hal yang diikuti anak didik sebagai pengagumannya. Semakin tinggi kualitas guru akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.⁹

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan Akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq (Khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, *Khuluq* merupakan sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.¹⁰

Sedangkan secara etimologi, para ahli berpendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Beberapa poin dibawah ini adalah pendapat-pendapat ahli yang dihimpun oleh Yatmin Abdullah.

- a. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- b. Imam Al-Ghazali mengatakan Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

⁹ *Ibid.*, hlm. 225.

¹⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Quran*, (Jakarta:Amzah, 2007), cet. 1, hlm. 2-3.

- c. M. Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).
- d. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melakukan proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).¹¹

Jadi pada hakikatnya *Khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak menempati posisi tertinggi dalam Islam. Maka jika melihat daya jiwa seseorang mempengaruhi perbuatan sehingga menjadi perilaku utama antara lain: benar, cinta kebaikan, suka berbuat baik, terlihat pada kesukaan atas keindahan. Perilaku-perilaku tersebut menjadi watak pribadinya, selanjutnya mudah baginya perbuatan tadi tanpa paksaan, maka itulah yang disebut dengan akhlak.¹² Beberapa istilah tentang akhlak, moral, etika dan juga budi pekerti. Sering disinonimkan antara istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semua mempunyai fungsi yang sama yaitu

¹¹ *Ibid.*, hlm. 3-4.

¹² Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integrasi-Interkonektif*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), cet. 2, hlm. 44.

memberikan orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia.¹³ Beberapa poin dibawah ini akan memberikan penjelasan secara singkat mengenai istilah-istilah yang juga digunakan dalam pembahasan akhlak dengan tujuan untuk dapat mempermudah pemahaman akan perbedaan antara istilah-istilah tersebut.

a. Moral

Moral secara etimologi berasal dari bahasa latin *Mores* yakni bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan secara terminology moral berarti sesuatu istilah yang digunakan untuk menentukan batasan-batasan dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. dan yang dimaksud orang yang bermoral adalah yang dalam tingkah lakunya selalu baik dan benar. Tolak ukur moral adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat.¹⁴

Moral juga diartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar dan diterima oleh kesatuan atau lingkungan tertentu.¹⁵

Moral berarti bagaimana seseorang memiliki makna tentang bagaimana perilaku sesuai dengan norma atau nilai yang diakui oleh

¹³Ahmad Syukri, *Dialog Islam &Barat: Aktualisasi pemikiran Etika Suatu Takdir Alisjahbana*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 112.

¹⁴ M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung : Nuansa, 2005), hlm. 29-30.

¹⁵ Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), hlm. 46.

individu atau kelompok.¹⁶ Nilai-nilai tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dan lama-kelamaan akan muncul kesadaran moral.¹⁷

b. Etika

Menurut istilah etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), sedangkan secara istilah Asmaran As mengemukakan bahwa Etika adalah sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan baik buruk, sedangkan ukuran menetapkan nilai-nilainya adalah akal pikiran manusia.¹⁸

Dalam arti luas etika adalah suatu keseleruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidupnya mengenai suatu cara yang rasional.¹⁹

Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk kata buruk.²⁰

¹⁶ Amri M, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 18-19.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 95-96.

¹⁸ Yatmin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 4-8.

¹⁹ Ahmad Syukri, *Op Cit*, hlm. 113.

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), cet.13, hlm. 46.

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap perilaku yang dilakukan oleh manusia. Selain itu etika bersifat relatif yang dapat berubah-ubah dengan tuntunan zaman.²¹

c. Budi Pekerti

Budi pekerti juga sering digunakan sebagai istilah Akhlak, yang mana budi diartikan sebagai alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan buruk, budi adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau yang disebut dengan karakter, sedangkan pekerti ialah perbuatan manusia yang terlihat karena dorongan oleh perasaan hati atau disebut juga dengan *behaviour*.

Selain itu dinyatakan bahwa budi pekerti berinduk pada etika, yang mana secara hakiki adalah perilaku, dan budi pekerti berisi perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma Agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.²²

Hubungan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan perannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salahnya yang sama-sama bertujuan

²¹ Ahmad Syukri, *Op.Cit.*, hlm. 91-92.

²² M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Op Cit.*, hlm. 18.

untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin.

Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkahlaku manusia secara umum, sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah perbuatan.

Sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya dari istilah-istilah tersebut berbeda, akhlak berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah, etika berdasarkan akal pikiran atau rasio, sedangkan moral dan budi pekerti berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.

Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti mempunyai nuansa perbedaan sekaligus keterkaitan yang sangat erat. Kesemuanya mempunyai sumber dan titik mula yang beragama yaitu wahyu, akal, dan adat istiadat atau kebiasaan.²³

Secara umum bahwa Akhlak tidak berbeda dengan istilah-istilah etika, moral ataupun budi pekerti karena semua membahas tentang perilaku manusia. Namun yang menjadi perbedaan selain yang tersebutkan diatas adalah bahwa Akhlak merupakan perbuatan atau perilaku yang timbul berdasarkan sifat yang ada dalam jiwa seseorang

²³ *Ibid.*, hlm. 31

dan telah menjadi kepribadiannya, dan yang menjadi dasar dan tolak ukurnya adalah berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

2. Dasar Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan akhlak adapun yang menjadi dasar akhlak adalah Al-Quran dan Sunnah. Dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Quran dan Sunnah. Al-Quran memuat serentetan perintah menyangkut kesehatan moral, dan akhlak individu-individu dalam masyarakat.²⁴ Dasar-dasar akhlak adalah Al-Quran dan Sunnah. Karena Akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Agama Islam. Al-Quran dan Sunnah adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, Al-Quran membahas semua nilai-nilai akhlak, tanpa terkecuali akhlak Nabi Muhammad Saw yang merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia.²⁵

Al-Quran dan Sunnah merupakan pedoman yang sangat penting bagi manusia dalam rangka menjalankan akhlak yang baik atau budi pekerti luhur dimuka bumi, Al-Quran dan Sunnah bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu yang dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara' (Al-Quran dan Sunnah). Karena munculnya baik atau buruk yang diperoleh akal pikiran manusia tidak

²⁴ Farid Esack, *Samudra Al-Quran*, (Yogyakarta: diva Press, 2007), hlm. 304.

²⁵ M. Yatimin Abdullah. *Op. Cit.*, hlm. 4

dapat menjamin adanya standar baik dan buruk akhlak seseorang. Oleh karena itu standard baik dan buruk terhadap adanya akhlak manusia, bisa diperoleh melalui berbagai sumber rujukan. Dari sekian banyak rujukan yang ada hanya Al-Quran dan Sunnah yang tidak akan diragukan kebenarannya.²⁶

3. Tujuan Akhlak

Akhlak merupakan suatu keutamaan yang diajarkan oleh agama, sehingga seorang muslim belum dikatakan sempurna agamanya apabila akhlaknya tidak baik.²⁷

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok orang sudah barang tertentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai termasuk juga dalam kegiatan pendidikan, dalam hal ini akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah kegiatan sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal, tujuan dari setiap sesuatu, walaupun berbeda-beda semuanya bermuaran pada satu tujuan, yaitu baik dan bahagia, tujuan akhirnya sama.²⁸ Tujuan yang pokok dari akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak). Bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam. Agar manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada Allah SWT. dan

²⁶ Zubaidi, *Akhlak dan Tasawuf*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), cet. 1, hlm 22.

²⁷ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 1, hlm. 149.

²⁸ M. Yatmin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 24.

kepadalingkungannya baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitar. Dengan akhlak yang mulia manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat²⁹

Tujuan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan Allah.³⁰

Menurut Mohd, Athiyah Al-Abrasyi juga berpendapat tujuan dari akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci.³¹

Adapun menurut Ali Abdul Halim Mahmud, akhlak memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan sholeh, yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam
- c. Mempersiapkan insan beriman dan sholeh, yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.

²⁹ Akmal hawi, *Op. Cit.*, hlm. 100.

³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani ,2004), cet. 1, hlm. 161.

³¹ Mohd Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Poko Pendidikan Islaam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), Cet. V, hlm. 104.

- d. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, mampu dan mau mengajak orang lain kejalan Allah.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut.
- f. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, dia adalah bagian dari seluruh umat manusia yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bahasa.
- g. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, yang merasa bangga dengan loyalitas kepada Agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam dimuka bumi.³²

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, istilah guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*. disamping istilah tersebut, guru juga sering di istilahkan dengan menyebut gelarnya, *al-Ustadz* atau *al-syekh*. Menurut para ahli bahasa, kata *murrabi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk isim fai'il dari *'allama yu'allimu*, yang biasa diterjemahkan “mengajar” atau “mengajarkan” hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut: “dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian

³² Ali Abdul halim Mahmud, *Op. Cit.*, hlm. 160.

mengemukakanya kepada para malaikat, lalu berfirman “ sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar (QS. Al-Baqarah: 31)

Sementara istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, yang biasa diartikan “mendidik”.³³ menurut Muhaimin ketiga term ini mempunyai makna yang berbeda. Hal ini tentu disesuaikan dengan konteks kalimat (*al-syiaq al-kalam*), walaupun pada situasi tertentu, ketiga term tersebut mempunyai kesamaan makna.

Istilah *murabbi*, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji. Istilah *mu'allim*, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu, dari seseorang pengajar kepada yang diajarinya. Adapun istilah *muaddib*, menurut Al-Attas, lebih luas dari istilah *mu'allim*, dan relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Menurut Ramayulis hakikat pendidikan dalam Al-Quran adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam “Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh”*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet . 1, hlm. 163).

dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Dalam konsep Islam guru memiliki peran yang sangat penting. Sebagai pengajar, ia juga menjadi bapak rohani (*spiritual father*) yang memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak didinya³⁴

Jadi Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang membimbing mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadianya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai Agama Islam.³⁵

2. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasehat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.³⁶

Memberikan Ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik

³⁴ *Ibid.*, hlm. 164.

³⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum Dan Agama)*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), hlm. 100.

³⁶ Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 12.

itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah jadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila dan cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.³⁷

Adapun tanggung jawab sebagai seorang Guru:

a. Guru harus menuntut murid-murid belajar

Tanggung jawab Guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh ketrampilan-ketrampilan, pemahaman, perkembangan sikap yang serasi.

b. Turut Serta Membina Kurikulum Sekolah

Sesungguhnya guru merupakan seorang *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat pengembangan murid. Karena itu sewajarnya apabila dia turut aktif dalam pembinaan kurikulum disekolahnya. Untuk mengubah kurikulum

³⁷ *Ibid.*, hlm. 13.

itu tentu tak mungkin, akan tetapi dalam rangka membuat atau memperbaiki proyek-proyek pelaksanaan kurikulum, yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya, tentu sangat diperlukan. Paling tidak dia berkewajiban memberi saran-saran yang berguna demi penyempurnaan kurikulum kepada pihak yang berwenang.³⁸

c. Bertanggung jawab mengembangkan profesi

Pada dasarnya ialah tuntunan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tanggung jawabnya tidak bias dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya demikian pula, ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh, bukan sebagai pekerjaan sampingan.

d. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat

Yakni guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharuan masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau pemerintah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran sekolah.³⁹

³⁸ Oermar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014). Cet. 16, hlm. 127-128.

³⁹ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Cet. 6. hlm. 33-34.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan dan lain-lain.⁴⁰ Dalam pendidikan disekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik dalam rumah tangga sebagian besar bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberi contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan dan lain-lain yang diperkirakan akan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.⁴¹

Tugas guru dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin menurut ajaran Islam.⁴²

4. Syarat-Syarat Guru pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian amanah pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Ini berarti bahwa orang tua telah

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2, hlm. 125.

⁴¹ Sudiyono, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 112-113.

⁴² Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 120.

memberikan amanah atau sebagian tanggung jawabnya kepada guru. Orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru yang tidak profesional.

Dalam undang-Undang No. 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintahan RI No. 19 Tahun 2005 Bab VI tentang standard pendidikan dan tenaga kependidikan memuat tentang persyaratan menjadi guru seperti dimuat pada pasal 28, yaitu:

- a. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agent pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah/sertifikasi keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agent pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi social.
- d. Seorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlakukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.⁴³

⁴³ Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. 7, hlm. 5-6.

Abuddin Nata, secara garis besar menjelaskan ada tiga syarat khusus untuk profesi seorang guru pendidik, yaitu:

- a. Seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkan. Selanjutnya karena bidang pengetahuan apapun selalu mengalami perkembangan, maka seorang guru juga harus terus menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman. Untuk itu seorang guru harus secara terus menerus melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai macam metode.
- b. Seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. Untuk ini, seorang guru harus memiliki ilmu keguruan yang dahulu terdiri dari tiga bidang keilmuan yaitu pedagogik, didaktik, dan metodik.
- c. Seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesi. Kode etik disini lebih dikhususkan lagi tekanannya pada perlunya memiliki akhlak yang mulia. Dengan akhlak mulia, seorang guru akan dijadikan panutan, contoh dan teladan. Dengan demikian ilmu yang diajarkan atau nasihat yang diberikan kepada para siswa akan didengarkan dan dilaksanakan dengan baik.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

Menurut Ramayulis untuk menjadi guru ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki yaitu:

- a. Syarat fisik, antara lain berbadan sehat, tidak memiliki kecacatan tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala penyakit menular sebab akan membahayakan peserta didiknya dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai guru.
- b. Syarat psikis, yaitu sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani berbuat, berani menanggung resiko, berani berkorban, dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Guru harus memiliki rasa keikhlasan yang tinggi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.
- c. Syarat keagamaan, seorang pendidik harus orang yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya. Disamping itu ia menjadi figur identifikasi (*uswatun Al- hasaizah*) dalam segala aspek kepribadiannya. Ia menjauhkan diri dari segala sifat yang tercela dan menghiasi dirinya dengan segala sifat yang terpuji.
- d. Syarat teknis, seorang pendidik harus memiliki ijazah pendidikan guru. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan lembaga

pendidikan, jurusan, program studi, tempat ia mengajar, dan mata pelajaran yang diajarkan.

- e. Syarat pedagogis, seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan, dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. ia harus juga mengetahui psikologi, terutama psikologi perkembangan psikologi pendidikan, psikologi agama, bagi guru agama agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.
- f. Syarat administratif, seorang pendidik harus diangkat oleh pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajarkan dengan diangkatnya ia sebagai pendidik/guru maka ia harus mencintai tugasnya dan mengabdikan diri kepada tugas yang diembannya.
- g. Syarat umur, seorang pendidik haruslah seorang dewasa. Dalam islam kedewasaan itu disebut akil balig, atau mukallaf.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diperoleh gambaran tentang syarat-syarat seorang pendidik antara lain: berkepribadian berakhlak mulia, berilmu tinggi, beriman, bertakwa, cakap, penuh kasih sayang, menjadi teladan, professional, memiliki kompetensi

keguruan, jujur, ikhlas, lemah lembut, bertanggung jawab, haus ilmu, dan berkepribadian tinggi.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 9-10.

BAB III

OBJEK KAJIAN PENELITIAN

A. Biografi Dr. H. Akmal Halwi, M. Ag.

Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag, lahir di Nanti Agung, Curup 30 Juli 1961. Pendidikan dasar hingga menengah atas diselesaikan di MI pada tahun 1972, PGAN 4 tahun pada 1976, PGAN 6 tahun pada 1979. Pendidikan tingkat sarjana S1 di IAIN Raden Fatah Palembang jurusan Pendidikan Agama Islam diselesaikan pada tahun 1985, S2 di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh jurusan Studi Islam pada tahun 1995, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan studi Islam pada tahun 2013.

Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag, telah dipercaya untuk menjadi pembantu dekan 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang dengan SK tahun 2003, Dekan pengganti antar waktu Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang dengan SK tahun 2007, dan Dekan Definitive Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang dengan SK tahun 2007.

Berbagai kegiatan karya ilmiah telah diikuti antara lain Kebijakan Depdiknas dalam pengembangan LPTK agama oleh IAIN Medan Tahun 2008, Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural yang diselenggarakan oleh Drijen Pendidikan Tahun 2008, Workshop Pengembangan Dakwa Islamiyah oleh STAIN Syaikh Abdurrahman Sidik Tahun 2009, The Regional Seminar on Islamic Education di Faculty Education University of Malaya And Directorate of Islamic Education 2009, Seminar Pendidikan Sertifikasi Guru oleh Forum

Komunikasi Mahasiswa (FKM) Tahun 2009, Pemberdayaan Potensi Alumni dalam rangka Transformasi IAIN menuju UIN Raden Fatah yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni IAIN Raden Fatah Palembang (IKARAFAH) Tahun 2010, Meretas Peran dan Strategi PTAI dalam Membumikan Pendidikan Inklusif di Indonesia oleh Forum Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FORDETAK)se Indonesia Tahun 2010

Adapun dalam kegiatan Profesional dan Pengabdian Masyarakat adalah Menjadi Instruktur Pengembangan Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah di Balai Diklat Keagamaan Sumbagsel Tahun 2008-2010 dan menjadi Instruktur Pengembangan Pendidikan PAI di Madrasah di Lingkungan Kanwil Kemenag Sumsel Tahun 2008-2010.

Pengalaman ilmiah dalam bentuk penelitian antara lain adalah sebagai Peneliti Konsep Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Tahun 2000, anggota peneliti tingkat Kesiapan Transformasi IAIN Raden Fatah menjadi UIN, dan anggota eneliti Pendidikan Dan Keberagaman Jama'ah Majelis Ta'lim, pengalaman karya ilmiah antara lain *Kapita Sekta Pendidikan Islam* Cet. 3, 2008, *Kepemimpinan Dalam Islam*, CAet. 2, 2008, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 3, 2009, dan *Kompetensi Guru Agama Islam*, CAet. 8, 2010, selain itu beliau juga produktif dalam menulis Artikel Jurnal, antara lain, *Pembinaan Kompetensi Guru Agama Islam* di jurnal Istimbat tahun 4 No. 1 juni 2004, *Langkah Strategi Pengembngan Pendidikan Islam di era Globalisasi* di Jurnal Ta'dib Vol. 01 juni 2004, *Pendidikan Tasawuf dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Disekolah Umum* di Jurnal

Ta'dib Vol. 10 No.02 November 2005, *Beberapa Langkah Evaluasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* di Jurnal Quantum Vol. 01 No. 03 Desember 2006.

Aktivitas di Organisasi juga sebagian dari kegiatan yang beliau tekuni, antara lain pengurus KAHMI Provinsi Sumatra Selatan, 2004-2009, pengurus MUI Provinsi Sumatra Selatan 2006-2011, pengurus ICMI Provinsi Sumatra Selatan 2010-sekarang, serta menjadi Ketua 1 Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Provinsi Sumatra Selatan tahun 2012-2017.¹

B. Karya- Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.

Dalam masa aktif di IAIN (sekarang UIN) Raden Fatah Palembang, Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag. Mulai menulis buku dan artikel di sa, ping mengajar, karya-karya itu buku karangan Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag. Kebanyakan merupakan Kumpulan Tulisan yang diangkat dari kulia-kuliah dan ceramah-ceramahnya.

Buku dan karya-karya tulis beliau antara lain:

1. *Kapita selekta pendidikan Agama Islam cet. 3, 2008.*
2. *Kepemimpinan dalam Islam, cet. 2, 2008.*
3. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama, cet. 3, 2009.*
4. *Kompetensi Guru agama Islam, cet. 8. 2010.*
5. *Pembinaan Kompetensi Guru Agama Islam di jurnal istimewa tahun 4 No. 1 Juni 2004*

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), cet. 2, hlm. 223.

6. *Langkah Strategis Pengembangan Pendidikan Islam di era Globalisasi di jurnal Ta'dib Vol. 01 Juni 2004.*
7. *Pendidikan Tasawuf dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama islam disekolah umum di jurnal Ta'dib Vol. 10, No. 02 November 2000*
8. *Beberapa Langkah Evaluasi Kurikulum Berbasis ompetensi di jurnal Ta'dib Vol, 11 No. 01 juni 2006*
9. *Tantangan islam di jurnal quantum Vol, 01 No. 03 desember 2906*

C. Penghargaan-Penghargaan yang diterima

Penghargaan yang beliau trima antara lain:

1. Satya Lencana karya satya X tahun 2005
2. Satya lencana karya satya XX tahun 2008

D. Konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam buku karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.

1. Pengertian Keteladanan

Keteladana berasal dari kata “Teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *uswan al-Hasanah*. Dilihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. Mahmud yunus mendefinisikan “*uswatun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan”. Sedangkan “*hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik”. Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.

Keteladanan ini merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang

mengetahui atau melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.

Dengan demikian, keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Menurut Edi Suardi yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa keteladanan guru itu ada dua macam, yaitu:

- a. Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik.
- b. Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada peserta terdidik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.²

Pada bagian pertama, seorang guru berlaku sengaja agar anak didik meniru perbuatan tersebut, misalnya guru sengaja membaca basmallah ketika akan memulai pelajaran, sambil kita katakan agar mereka meniru ucapan kita agar guru memberikan contoh membaca yang baik agar murid dapat menirunya. Cara ini banyak dilakukan terhadap anak didik yang masih kecil seperti TK dan SD.

Sedangkan pada bagian kedua, seorang guru tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadinya sesuai dengan norma-norma agama Islam yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik. Ini

² *Ibid.*, hlm. 93-94.

berarti orang yang diharapkan menjadi teladan selalu memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah Swt., dalam segala hal yang diikuti orang lain.

Mengingat keteladanan ini sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pembinaan akhlak, maka seorang pendidik hendaklah mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik, sehingga inti kewibawaan yang sangat penting dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya.

2. Kriteria-Kriteria Keteladanan

Beranjak dari beberapa pengertian tentang keteladanan, berikut akan dikemukakan beberapa kriteria-kriteria keteladanan guru.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin dkk. Bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru antar lain:

- a. Sabar
- b. Bersifat kasih dan tidak pilih kasih
- c. Sikap dan pembicaraanya tidak main-main
- d. Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh
- e. Membimbing dan mendidik murid-murid yang bodoh dengan sebaik-baiknya³
- f. Bersikap tawadu' dan tidak takabur
- g. Menampilkan hujjah yang benar

Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakia Daradjat, kriteria-kriteria keteladanan guru adalah:

³ *Ibid.*

Suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, adil, ada perhatian terhadap persoalan anak didik, lincah, mampu memuji perbuatan baik serta mampu memimpin secara baik.

Dari kedua pendapat diatas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria keteladanan meliputi: (a) bersikap adil, (b) berlaku sabar, (c) bersifat kasih dan penyayang, (d) berwibawah, (e) menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, (f) memiliki pengetahuan dan ketrampilan, (g) mendidik dan membimbing, (h) bekerja sama dengan demokratis.⁴

3. Urgensi Keteladanan

Akhlak adalah implementasi dari Iman dalam segala bentuk perilaku. Cara yang cukup efektif dalam pembinaan akhlak dalam melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Abdullah Nashih ulwan sebagai berikut:

Si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai telan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak berbagai materi pendidikan, tetapi teramat

⁴ *Ibid.*, hlm. 95.

sulit bagi anak untuk melaksanakan ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan tidak mengamalkannya.

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor penting baik dalam bidang akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Guru sebagai pendidik hendaklah dapat memberikan contoh yang baik dari dirinya sendiri, jangan hanya memberikan pengarahan dan nasehat semata, sementara ia sendiri tidak mengamalkannya. Dalam hal ini dijelaskan dalam didalam Al-Quran surat Ash-Shaff ayat 3, yang artinya:

“Amal besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat”

Dari ayat diatas jelas bahwa dalam memberikan pendidikan atau mengarahkan seseorang itu hendaklah dimulai dari diri kita sendiri, sebelum kita menyuruh orang lain berbuat baik, hendaklah terlebih dahulu kita mengajarkan kebaikan tersebut.⁵

4. Pengertian Akhlak

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khuluq*” yang menurut *loqhat* diartikan budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian sehari-hari “akhlak” umumnya disamakan artinya dengan kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun.

Kata akhlak erat sekali hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan kata makhluk berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan makhluk.

⁵ *Ibid.*, hlm. 97-98.

Imam al- Ghazali mengemukakan akhlak sebagai berikut:

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah. Dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)

Selanjutnya Ibnu Maskawih menyatakan bahwa yang disebut akhlak adalah:

Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan suatu perangai atau tingkah laku yang menetapkan dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Sedangkan Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan, bahwa yang disebut akhlak ialah “*Adatul-Iradah*” atau kehendak yang dibiasakan. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbingan, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.

Senada dengan pendapat di atas, Dr. Abdullah Dirroz dalam bukunya yang berjudul *kalimatun Fi Mabadi-il Akhlaq* yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana

berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak buruk).

Pengertian ini menunjukkan pada ketetapan jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga mudah dilakukan dan tanpa memerlukan pemikiran.

Pengertian ini menunjukkan pada ketetapan jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga mudah dilakukan dan tanpa memerlukan pemikiran.

dari beberapa pendapat tentang akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perangai atau tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya, apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan-perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk.⁶

5. Dasar Akhlak

Akhlak merupakan cerminan daripada umat Islam yang tentu saja mempunyai dasar. Dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan agar tercipta akhlak yang mulia.

Menurut M. Ali Hasan dalam buku *tuntunan Akhlaq* mengemukakan bahwa yang menjadi dasar sifat seseorang itu baik buruk adalah Al-Quran dan Sunnah. Apa yang baik menurut Al-Quran dan sunnah, itulah yang baik untuk dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya,

⁶ *Ibid.*, hlm. 99.

apa yang buruk menurut Al-Quran dan Sunnah, berarti itu tidak baik dan harus dihindari.

Dari pendapat di atas, bahwa yang menjadi dasar pokok akhlak dalam Islam adalah Al-Quran dan Sunnah. Sebagai dasar Akhlak Al-Quran menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan dan mengatur pola hidup manusia secara keseluruhan. Dengan Al-Quran sebagai sumber akhlak bagi kaum Muslim yang taat tidak akan keluar dari rel yang telah ditentukan olehnya.

Adapun sunnah menjadi dasar Akhlak yang kedua setelah Al-Quran dalam pembentukan Akhlak manusia. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 menyatakan

“sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” (QS. Al-Ahzab:21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada diri Nabi Muhammad terdapat contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia karena Nabi selalu memedomani Al-Quran dengan demikian, segala bentuk perilaku manusia yang menyatakan dirinya muslim hendaklah dapat merealisasikan kedua sumber tersebut di atas dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tujuan Akhlak

Menurut M. Ali Hasan tujuan pokok Akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari pendapat diatas diketahui bahwa tujuan dari pada Akhlak adalah agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada Allah Swt. dan kepada lingkungannya baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitarnya. Dengan akhlak mulia manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

7. Macam-Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak itu terbagi dua macam, antar keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah:

- a. Akhlak yang baik atau Akhlak *mahmudah*
- b. Akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*

Akhlak *mahmudah* ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang bisa juga dinamakan "*fadhilah*" (kelebihan). Adapun kebalikan dari Akhlak *mahmudah* adalah akhlak *mazmumah* yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qobihah*).

Akhlak *Mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang selalu identik dengan keimanan dan akhlak *mazmumah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mazmumah* yang selalu identik dengan kemunafikan.

Jadi akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syarak dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Sedangkan akhlak *mazmumah*

⁷ *Ibid.*, hlm. 100-101.

adalah akhlak yang buruk dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Adapun yang tergolong akhlak *mahmudah* diantaranya adalah: setia (*Al-Amanah*), pemaaf (*Al-Afwu*), benar (*ash-shiddiq*), menepati janji (*al-wafa*), adil (*Al-Adl*), memelihara kesucian diri (*al-ifafah*), malu (*al-haya'*), berani (*as-syaja'ah*), kuat (*al-quwwah*), sabar (*as-shabru*), kasih sayang (*ar-rahmah*), murah hati (*as-sakha'u*), tolong-menolong (*at-ta'awun*), damai (*al-ishlah*), persaudaraan (*al-ikha'*), silaturahmi, hemat (*al-iqtishad*), menghormati tamu (*adl-dliyafah*), merendah diri (*at-tawadhu*), menundukkan diri kepada Allah Swt. (*al-khusyu'*), berbuat baik (*Al-ihsan*), berbudi tinggi (*al-muru'ah*), memelihara kebersihan badan (*an-nadhafah*), selalu cenderung kepada kebaikan (*as-shalihah*), merasa cukup dengan apa yang ada (*al-qona'ah*), tenang (*as-sakinah*), lemah lembut (*ar-rifqu*), dan sikap-sikap baik lainnya.

Menurut M. Ali Hasan diantara akhlak yang baik (*akhlaq mahmudah*) adalah:

1. Benar
2. Amanah
3. Menepati janji
4. Sabar (tabah)
5. Pemaaf
6. Pemurah, dan lain-lain

Sedangkan yang tergolong akhlak *mazmumah* diantaranya adalah :

- a. Sombong
- b. Dengki
- c. Dendam
- d. Mengadu domba
- e. Mengumpat
- f. Riya'
- g. khianat

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'kub akhlak *mazmumah* atau *qobihah* ialah setiap sifat dan sikap yang meliputi: egoistis (*ananiah*), lacur (*al-baghyu*), kikir (*al-bukhlu*), dusta (*al-buhtan*), minum khamar (*al-khamru*), khianat (*al-khianat*), aniayah (*ad-dhulmu*), pengecut (*al-jubn*), perbuatan dosa besar (*al-fawahisy*), amarah (*al-ghadhab*), curang dan culas (*al-ghurur*), dengki (*al-hasad*), dendam (*al-hiqdu*), berbuat kerusakan (*al-ifsad*), sombong (*al-istikbar*), mengingkari nikmat (*al-kufrān*), homoseksual (*al-liwath*), membunuh (*qatlunnafsi*), makan riba (*ar-riba*), ingin dipuji (*ar-riya'*), ingin didengar kelebihannya (*as-sum'ah*), berolok-olok (*as-sikhriyyah*), mencuri (*as-sirqah*), mengikuti hawa nafsu (*as-syahwat*), boros (*at-tabzir*), tergepoh-gepoh (*al-'ajalah*), dan sikap-sikap jelek lainnya.⁸

8. Kedudukan Akhlak Bagi Guru

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting sekali. Pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga

⁸ *Ibid.*, hlm. 102.

dan bermasyarakat bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara.

Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewan. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaanya sebagai makhluk tuhan yang paling mulia. Seorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap tuhannya yang menjadi hak Tuhannya, terhadap sesama manusia yang menjadi hak manusia lainnya, terhadap alam lingkungan serta terhadap makhluk hidup lainnya. Orang yang berakhlak mulia selalu hidup dalam kesucian dengan selalu berbuat kebaikan dan kebijakan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

Dari uraian diatas tampak jelas bahwa kedudukan akhlak bagi guru adalah sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya pada keselamatan dunia dan akhirat. Anak yang berakhlak mulia serta memiliki nila-nilai keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam kondisi bagaimanapun dan dimanapun akan selalu berorientasi pada kebaikan yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Dengan kebaikan-kebaikan tersebut guru akan terhindar dari pelanggaran hukum, baik hukum Negara, etika keguruan maupun hukum agama. Dengan dasar iman dan

akhlak yang mulia, maka seorang akan menjadi panutan bagi anak didiknya, sebab mengerjakan agama harus dengan keteladanan dan akhlak yang baik.⁹

E. Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.

Salah satu Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam diantaranya:

a. Bersikap adil terhadap sesama murid

Seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya, karena anak didik tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil.

Dalam hal ini guru harus memperhatikan semua muridnya, tidak boleh bersifat pilih kasih, seperti guru lebih memperhatikan murid-murid yang lebih pandai dari pada yang lainnya. Hal ini jelas tidak bersikap adil terhadap murid yang lainnya. Sikap guru seperti itu akan menimbulkan kecemburuan antar murid.

b. Berlaku sabar

Sikap sabar perlu dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika didalam memberikan keteladanan. hasil usaha guru dalam memberikan didikan dapat dipetik buahnya dikemudian.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 106.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 95

Selain itu juga guru menghadapi siswa yang mempunyai sifat dan watak yang berbeda yang tentu saja mempunyai keinginan yang berbeda pula, oleh karena itu sifat sabar sangat penting dan harus dimiliki oleh guru dalam mendidik dan membimbing mereka.

c. Bersifat kasih dan penyayang

Sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila murid merasa diperlakukan dengan kasih sayang oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tentram berdampingan dengannya.

Guru hendaknya menghindarkan diri dari menggunakan kekejaman dalam menghapus perilaku murid. Didalam membimbing murid hendaknya guru menerapkan metode kasih sayang, bukan pencelaan . apabila murid berakhlak buruk, sedapat mungkin guru hendaknya menggunakan kiasan atau lemah lembut, jangan terang-terangan atau celaan. Jika guru selalu menggunakan celaan, maka secara tidak langsung dia telah mengajarkan untuk berani melawan dan menentang serta lari dan takut kepada guru.

d. Berwibawah

Seorang guru hendaknya mempunyai kewibawaan, maksudnya adalah apa yang dikatakan oleh guru baik itu perintah, larangan ataupun nasihat yang diberikan kepada murid diikuti dan dipatuhi, sehingga semua murid hormat dan segan kepada guru. Patuhnya seorang murid bukan karena takut namun kaarena segan.

e. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela

Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya, mengingat guru adalah pembimbing murid-murid dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi murid-muridnya.

f. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan

Untuk mengajar, seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan ketrampilan keguruan. Semua itu akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga merupakan seorang berpribadi khusus, yakni ramuan dari pengetahuan, sikap dan ketrampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ditranpormasikan kepada anak didik, sehingga mampu membawa perubahan tingkah laku anak didik.¹¹

g. Mendidik dan membimbing

Seorang guru menjadi pendidik sekaligus pembimbing. Sebagai pendidik guru harus belaku membimbing, dalam artian menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.

h. Bekerja sama dengan demokratis

Maksudnya adalah dalam mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seseorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 96.

Jika guru-guru saling bertentangan maka murid-murid tidak tahu apa yang diperoleh dan apa yang dilarang.¹²

Dalam hal ini adanya hubungan baik dan interaksi antara guru dengan guru, guru dengan anak didik, guru dengan pegawai dan pegawai dengan anak didik.

Sedangkan Implementasi akhlak guru pendidikan Agama Islam diantaranya:

1. Akhlak kepada Allah
 - a. Mengabdikan kepada Allah Swt. Dan tidak mempersekutukannya.
 - b. Tunduk dan patuh hanya kepada Allah
 - c. Berserah diri kepada ketentuan Allah Swt. Bersyukur hanya kepada Allah.
 - d. Ikhlas menerima Keputusan Allah.
 - e. Penuh harapan Kepada Allah.
 - f. Takut kehilangan rasa patuh kepada Allah Swt.
 - g. Takut akan siksa Allah Swt.
 - h. Takut akan kehilangan rahmat Allah.
 - i. Mohon pertolongan kepada Allah.
 - j. Cinta dan penuh harapan kepada Allah Swt.
2. Akhlak terhadap manusia meliputi sikap yang baik seperti:
 - a. Menghormati dan menghargai perasaan kemanusiaan.

¹² *Ibid.* hlm. 97.

- b. Memenuhi janji dan pandai berterimakasih
 - c. Saling menghargai .
 - d. Menghargai status manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia¹³
3. Ahlak terhadap lingkungan hidup diantaranya:
- a. Memperlakukan binatang dengan baik
 - b. Menjaga dan memelihara kelestarian alam

Dengan demikian, akhlak yang baik tidak hanya diperuntukan kepada Allah Swt. Atau kepada sesama manusia saja melainkan juga terhadap sesama Mahkluk Allah Swt. Yang diciptakan dialam ini. Dengan demikian, tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan atau setidaknya mempunyai dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan dinilai sebagai perbuatan tercela¹⁴

¹³ *Ibid.*, hlm. 103-104.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 105.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Konsep Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam dalam buku karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif (rasa), Kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri.

Guru merupakan suatu profesi yang dimiliki seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Semua hasil yang diperoleh anak didik kebanyakan tergantung pada besar kecilnya tugas yang berhasil dilaksanakan oleh guru. dan seorang guru harus mampu menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik, tidak hanya disekolah saja akan tetapi dimanapun berada. Tugas dan tanggung jawab terberat menjadi seorang guru ialah bagaimana guru tersebut mampu menyalurkan berbagai ilmu dan pengetahuan kepada anak didik dan yang paling penting dan utama lagi adalah guru mampu memberikan suri tauladan atau contoh-contoh yang baik bagi anak didik dalam segala hal. Serta memberikan penanaman akhlak yang baik sehingga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan merupakan sesuatu yang fitri bagi manusia dan penting dilaksanakan dalam pengembangan sikap keagamaan karena ia sudah ada dalam potensi dasar manusia.¹

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.²

Dalam buku karya Dr. H. Akmal Hawi, M Ag. Dijelaskan bahwa Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik disekolah maupun lingkungan masyarakat.³

Guru merupakan teladan bagi anak didiknya setiap gerak geriknya akan menjadi pedoman bagi anak didiknya, tentunya disini teladan yang baik bukan teladan yang buruk. dengan adanya teladan yang baik maka akan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk meniru atau mengikutinya. Sebab sosok guru dihadapan siswanya guru adalah mahluk yang sempurna karna semua perbuatan dan perkataanya ketika berada dikelas dan diluar kelas menjadi cerminan bagi anak didiknya. maka dari itu keteladanan yang baik hendaknya harus dimiliki oleh pendidik agar anak didik mencontoh dan menjadi kebiasaan mereka setiap saat.

¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2015), hlm. 281.

² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), hlm. 169.

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), Cet. hlm. 93.

Menurut edi suardi yang dikutip oleh ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, bahwa keteladanan guru itu ada dua macam diantaranya:

pertama, Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik, maksudnya seorang guru berlaku sengaja agar anak didik meniru perbuatan tersebut. *kedua*, berperilaku dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada terdidik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.⁴

Mengingat keteladanan ini sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pembinaan akhlak, maka seorang guru hendaknya mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik sehingga inti kewibawaan yang sangat penting dalam pendidikan yang akan datang dengan sendirinya.

Dari urain diatas secara garis besar guru harus memiliki beberapa kriteria keteladanan diantaranya:

1. Sabar, sikap sabar perlu dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika didalam memberikan teladan.
2. Bersifat kasih sayang, sebagai seorang guru sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang.
3. Bersikap adil terhadap sesama murid, seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya.
4. Berwibawah, hendaknya guru mempunyai kewibawaan, maksudnya apa yang dikatakan oleh guru baik itu perintah, larangan ataupun nasihat yang

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 181.

diberikan kepada murid diikuti dan dipatuhi, sehingga murid hormat dan segan kepada guru.

5. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya, mengingat guru adalah pembimbing murid-murid dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannyapun menjadi teladan bagi murid-muridnya.⁵

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan seorang guru sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya guru pendidikan Agama Islam. seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja akan tetapi tingkah laku dan perbuatannya menjadi contoh yang nantinya anak didik meniru dari perilaku guru tersebut.

Sedangkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara langsung bila mana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁶

Ahlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku. Sedangkan secara istilah akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.⁷

⁵ Akmal Hawi, *Op. Cit.* hlm. 95-96

⁶ Abd. Ranchman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 42.

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahkalam Mulia*, (Jakarta: Gema Insan, 2004), Cet. 1, hlm. 26.

Akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa berupa keinginan kuat yang melahirkan perbuatan secara langsung dan berturut-turut tanpa memerlukan pemikiran, keadaan jiwa itu adakalanya merupakan sifat alami (*tabi'i*) yang didorong oleh fitra manusia untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak melakukannya seperti rasa takut dan sebagainya. Selain itu suasana jiwa ada kalanya disebabkan oleh adat istiadat seperti orang yang membiasakan berkata benar secara terus menerus maka jadilah suatu bentuk akhlak yang tertanam dalam jiwa atau batin.⁸

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perangai atau tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syaria, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan-perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk.⁹

Dalam buku karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag. Dijelaskan bahwa Ahklak merupakan cerminan dari pada umat Islam yang tentu saja mempunyai dasar yakni Al-Quran dan Sunnah. dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan agar tercipta akhlak yang mulia. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewan. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaanya sebagai makhluk tuhan yang paling

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 2, hlm. 275.

⁹ Akmal Hawi, *Op. Cit*, hlm. 99

mulia. seorang makhluk mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak

Maka dari itu kedudukan akhlak bagi guru adalah sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya pada kemaslahatan dunia dan akhirat. Dengan kebaikan-kebaikan tersebut guru akan terhindar dari pelanggaran hukum, baik hukum Negara, etika keguruan maupun hukum agama. dengan dasar Iman dan akhlak yang mulia maka seorang guru akan menjadi panutan bagi anak didiknya, sebab mengajarkan agama harus dengan keteladanan dan akhlak yang baik.¹⁰

B. Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag.

Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhoan Allah Swt. dalam Ilmu yang dimiliki. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah. Yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak dengan kemampuan intuisi dan hatinya.

Pendidikan yang diberikan guru bukan hanya menyangkut materi pengetahuan saja. Tetapi juga tingkah laku, akhlak serta kepribadian. Karena sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik dan sebagian besar dari waktu dihabiskan disekolah bersama teman-teman serta guru.

¹⁰ Akmal hawi, *Op. Cit*, hlm. 106.

Oleh karena itu sangat penting mendidik kepribadian anak didik dengan memberikan contoh keteladanan dan akhlak yang baik yang berawal dari diri sendiri. adapun penerapan yang dapat diterapkan keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

Pertama, Sabar seorang guru perlu memiliki sikap sabar dalam mendidik anak didik terlebih setiap anak didik mempunyai watak yang berbeda-beda yang tentu saja mempunyai keinginan yang berbeda pula, seperti halnya setiap murid mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda ada yang cerdas ada yang sedang dan ada yang kurang cerdas dalam memahami materi pembelajaran, dan disitu sosok seorang guru harus berperan dengan sabar dalam menjelaskan materi pembelajaran terlebih dalam menghadapi anak didik yang lamban dalam memahami materi, guru harus menerangkan kembali kepada anak didiknya dengan bahasa yang baik serta dapat memahamkan untuk anak didik tersebut.

Kedua, bersifat kasih sayang seorang guru terlebih Guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing anak didik harus memiliki sifat lemah lembut dimana guru dalam hal ini berlaku sebagai ayah terhadap anaknya dimana guru harus menjaga dan memberikan kasih sayang terhadap anak didiknya dengan setulus hati, hendaknya guru menghindari diri dari menggunakan kekejaman dalam memperhalus perilaku murid seperti halnya apabila ada anak didik yang berperilaku buruk sebaiknya guru memberikan pengarahan yang baik bukan memberikan pencelaan terhadap perilaku anak didik tersebut, seperti guru tidak boleh berkata kamu nakal kamu bodoh hal

tersebut akan membuat anak didik berani melawan terhadap gurunya alangkah baiknya menggunakan bahasa yang khiasan seperti jadilah anak yang mempunyai perilaku baik, hormati yang lebih tua. Kalimat tersebut lebih baik di dengar oleh anak didik sehingga ia merasa nyaman.

Tiga, bersikap adil terhadap sesama murid seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara sama antara yang satu dengan yang lainnya, karena anak didik tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. dalam penerapannya dapat dilakukan dengan cara apabila ada seorang anak yang mempunyai pemahaman cepat (pintar) dan ada yang pemahamannya lamban (bodoh) maka tugas seorang guru tidak boleh membanding-bandingkan antara yang pintar dan yang bodoh, guru harus adil dalam memahami anak didiknya apabila anak didiknya kurang paham diperbolehkanlah menanyakan kembali materi yang kurang dipahaminya.

Empat, berwibawah guru merupakan sosok cerminan bagi anak didik, anak didik akan melihat perilaku serta cara berpakaian oleh gurunya, maka dari itu menjadi seorang guru juga harus mempunyai kewibawaan seperti dalam cara berpakaian rapi seorang guru dalam penampilan harus mencerminkan kerapian sehingga anak didik akan mencontohnya dengan cara memakai sragam yang rapi dan sopan, seorang guru juga disiplin dalam waktu dimana dalam saat mengajar guru tidak boleh datang terlambat sebab anak didik akan melihat secara langsung dan memberikan penilaian yang kurang baik bagi guru yang tidak tepat waktu.

Lima, menjauhkan diri dari perbuatan tercela salah satu hal yang sangat penting menjadi seseorang guru terlebih tingkah laku dan perbuatannya, mengingat guru adalah pembimbing murid-muridnya dan menjadi toko yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi murid-muridnya, dalam penerapannya seorang guru tidak boleh melakukan tindakan kriminal terhadap anak didiknya semisal memukul apabila anak didiknya tidak mengikuti perintah hal ini merupakan perilaku tercela dan nantinya menjadikan anak didik merasa takut atau sebaliknya melawan kepada gurunya.

Ahlak guru merupakan suatu yang sangat penting dilakukan terutama dalam pendidikan, karna salah satu faktor utama pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri dan orang yang paling berperan didalamnya adalah seorang guru. Terlebih guru Pendidikan Agama Islam Maka dari itu Guru Pendidikan Agama Islam dapat Mengimplentasikanya dengan cara:

Pertama, akhlak kepada Allah yakni sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik. Maksudnya seorang guru mempunyai sifat taat kepada Allah, patuh terhadap perintahnya, terlebih guru harus melaksanakan suatu pekerjaannya dengan ikhlas semata-mata ingin mendapatkan ridho dari Allah bukan masalah gaji dan sebagainya. Implementasinya seorang guru harus lah mempunyai sifat amanah dimana guru mempunyai tanggung jawab dalam membimbing anak didiknya, bukan berarti guru hanya memberikan pengetahuan saja akan tetapi seorang guru mempunyai tanggung jawab dalam memberikan penanaman akhlak kepada anak didiknya, guru diberikan amanah untuk membimbing anak

didinya dengan mencontoh perbuatan yang baik yang dimulai dari gurunya sendiri seperti seorang guru haruslah berkata jujur, guru harus berpandai dalam menyimpan rahasia tidak mengumbar keburukan anak didiknya, slalu amanah dalam melakukan suatu pekerjaan menjadi guru, dengan begitu anak didik akan melihat serta mencontoh dan nantinya dapat menjadi prilaku yang berakhlak mulia.

Kedua, akhlak terhadap manusia yakni akhlak mempunyai peranan yang menentukan dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari. Orang yang berakhlak mulia disetiap tempat mudah diterima orang, disenangi oleh lingkungannya, mudah dipercaya oleh setiap orang yang berhubungan denganya. Implementasinya seorang guru harus saling menghormati baik sesama guru maupun kepada orang lain, slalu menepati janji, saling menghargai sesama rekan sejawatnya.

Ketiga, akhlak terhadap lingkungan, maksudnya dengan lingkungan hidup disini adalah lingkungan yang berada disekitar manusia hidup, manusia yang dijadikan Allah Swt. Sebagai khalifah-Nya dimuka bumi telah dibebani tanggung jawab untuk memelihara kelestarian alam. dalam kaitanya dengan tugas memelihara kelestarian alam Islam menganjurkan setiap muslim untuk menunjukkan sikap yang serasi kepada alam lingkungannya. Implementasinya yakni seorang guru dapat menjaga lingkungan dengan baik, tidak membuang sampah sembarangan, dan itu dapat diterapkan kepada anak didiknya untuk diajarkan bahwa lingkungan sangatlah penting bagi kehidupan tidak boleh sembarangan dalam mengotori maupun merusak alam sekitar.

Dengan demikian akhlak yang baik tidak hanya diperuntukan kepada Allah Swt. Atau kepada sesama manusia saja melainkan juga terhadap sesama makhluk Allah Swt. Yang diciptakan dialam, dengan demikian tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan atau setidaknya mempunyai dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan dinilai sebagai perbuatan tercela.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan bab sebelumnya, dapat dilihat secara jelas tentang Konsep dan Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru pendidikan Agama Islam dalam buku *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag. Uraian berikut merupakan kesimpulan terhadap semua pemaparan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya:

1. Konsep Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam yaitu suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik disekolah maupun lingkungan masyarakat. Sedangkan Akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu
2. Implementasi Keteladanan dan Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Karya Dr. H. Akmal Hawi, M. Ag. Yaitu guru adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasikan dirinya dalam segala aspek kehidupannya. Figur guru akan terpatri dalam jiwanya, perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus

mencerminkan keteladanan yang baik dengan menerpakan prilaku yang baik diantaranya:(1). Sabar (2). Bersifat kasih sayang (3). Bersikap adil terhadap sesama murid (4). Berwibawah (5).menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Sedangkan Akhlak bagi guru adalah sangat penting dan dapat diperlukan dalam kehidupan yang akan membawa pada kemaslahatan dunia dan akhirat. akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari makhluk hewan. akhlak yang dapat diterapkan oleh guru diantaranya: (1) akhlak kepada Allah, (2) akhlak terhadap manusia, (3) akhlak terhadap lingkungan.

B. Saran

1. Sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam bab sebelumnya, menjadi seorang pendidik merupakan suatu profesi yang sangat berat dan mulia, pendidik haruslah mampu membimbing dan mendidik peserta didik serta bertanggung jawab atas perkembangannya dalam segala aspek penanaman nilai-nilai Agama Yakni dengan cara memberikan contoh sikap yang baik yang dimulai dari seorang pendidik tersebut.
2. Seorang guru merupakan figur yang sempurna dihadapan anak didiknya sehingga guru haruslah mencerminkan sifat yang baik Sosok guru didepan anak didiknya adalah makhluk yang sangat sempurna maka dari itu guru dapat menerapkan keteladanan dan akhlak yang baik yang nantinya dapat dicontoh dan diterapkan oleh anak didik baik disekolah maupun didalam masyarakat.

C. Penutup

Dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT Yang Maha Berkehendak dan Maha Kuasa. Tidak lupa, Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *the best teacher* yang patut menjadi inspirasi bagi seluruh pendidik. Dan tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dengan tulus baik berupa material maupun spiritual, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Selain itu, penulis juga sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan Skripsi ini. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatmin. 2007. *Studi Akhlak dalam prespektif Al-Quran*. Cet. 1. Jakarta: Amzah.
- Abdul Mujib, Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya)*. Bandung: Trigenda Karya.
- _____, 2006. *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Abdul Halim Mahmud, Ali. 2004. *Ahkalam Mulia*, Cet. 1. Jakarta: Gema Insan.
- Al-Abrasyi, Mohd, Athiyah. 1987. *Dasar-Dasar Poko Pendidikan Islam*, cet. V. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alim, Muhammad, 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. 2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. 1987. *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Semarang: CV. Toha Putra.
- Assegaf, Abd, Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. cet. 2. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- AR, Zahrudin, dan Sinaga, Hasanuddin, 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Azwar, Syaifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah , dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakrta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama. 1989. *AL-Quran dan Terjemah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Departemen Pendidikan Nasioanal. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi keempat. Cet. 1. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Esack, Farid. 2007. *Samudra Al-Quran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam “Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh”*. cet. 1. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

- Hamalik, Oeremar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*, cet. 16. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal, 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Cet. 2. Jakarta: PT. Raja Grafindopersada.
- Helmawati. 2016. *Pendidik Sebagai Model*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail. 2015. “*Pengaruh Keteladanan Orang Tua terhadap Akhlak Siswa MTs. Matholi’ul Huda Troso Pecangaan*”. skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Nahdlatul Ulama’ (UNIS): Jepara.
- Jauhari Muchtar, Heri. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M, Amri. 2002. *Etika Islam telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfahani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. 2015. *Pengembangan Metodologi pendidikan agama islam pendekatan dialektika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maliki. 2017. “*Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam (Studi kitab Al-Tibyan Fi Al-Adabi Hamalah Al-Quran)*”. Jurnal El-Hikma, vol. 11. No. 2.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remajarosdakarya.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Nata, Abudin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Nurchaili. 2010. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladnana Guru*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16. Edisi Khusus III.
- Poerwadarminta. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____, 2013. *Preofesi & Etika Keguruan*. cet. 7. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rochah, Arina. 2015. “*Upaya Guru dalam Membina Akhlak Mulia Siswa MTs Miftahul Falah tulakan Donorojo*”. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Nahdlatul Ulam’ (UNISNU): Jepara.
- Syukri, Ahmad. 2007. *Dialog Islam Barat (Aktualisasi Pemikiran Etika Suatu Takdir Alishjhabana)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sholihin, M, dan Anwar, M, Rosyid. 2005. *Akhlak Tasawuf (Manusia Etika dan Makna Hidup)*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *metode Penelitian Kombinasi*. Cet. 6. bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. 1. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Syarif, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. 2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, Nizar Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, cet. 1. Jakarta: Kalam Mulia

BIODATA PENULIS

Nama : Luthfiyatul Mahmudah
NIM : 141310003268
Tempat, Tgl Lahir : Jepara, 12 Juni 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Pekalongan, RT 01 RW 01 Batelit Jepara

Jenjang Pendidikan :

1. RA Asya-syafi'iyah : Lulus tahun 2002
2. MI asya-syafi'iyah : Lulus tahun 2008
3. SMP Islam Asya-syafi'iyah : Lulus tahun 2011
4. SMK Roudlotul Mubtadiin : Lulus tahun 2014
5. Masuk kampus Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara pada tahun 2014

Demikian Riwayat Pendidikan Penulis ini dibuat dengan
sesungguhnya, agar menjadikan maklum adanya

Jepara, Oktober 2018

Penulis,

Luthfiyatul Mahmudah
NIM. 141310003268